

Pengembangan Kopi Arabika Dataran Tinggi Gayo

(naskah ini disalin sesuai aslinya untuk kemudahan navigasi)

(sumber : SINAR TANI Edisi 15 - 21 April 2009, No.3299 Tahun XXXIX)

Bagi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, kopi identik dengan kehidupan, karena sebagian besar penduduk di dua wilayah dataran tinggi ini menggantungkan hidupnya dari komoditas kopi dengan luas areal mencapai 73.782 ha.

Sekitar 85 % dari luas lahan tersebut ditanami dengan Kopi Arabika, sedangkan sisanya ditanami Kopi Robusta. Sayangnya sejak konflik melanda Provinsi NAD (terutama Periode 1998 - 2004), produksi kopi terus menurun. Kebanyakan petani membiarkan kebun mereka tanpa rawatan, sehingga hampir 37% (31,45 ha) rusak atau tidak produktif. Akibatnya produktivitas kopi menurun pada tingkat 400 - 500 kg/ha, padahal produktivitas kopi Arabika dapat mencapai 2.000 kg/ ha/ tahun.

Sejak penandatanganan MoU antara GAM dan RI pada 15 Agustus 2005, Aceh mulai kondusif, sehingga petani mulai bergairah kembali mengurus tanaman kopi dengan melakukan peremajaan dan pemupukan. Melalui kerjasama dengan berbagai pihak, BPTP melakukan pembinaan dan pengkajian. Salah satunya kerjasama dengan Aceh Partnerships for Economic Development (APED) UNDP dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember selama setahun melakukan penelitian terhadap beberapa varietas kopi yang ada di dataran tinggi Gayo.



foto: infomakan.com/mardiolio

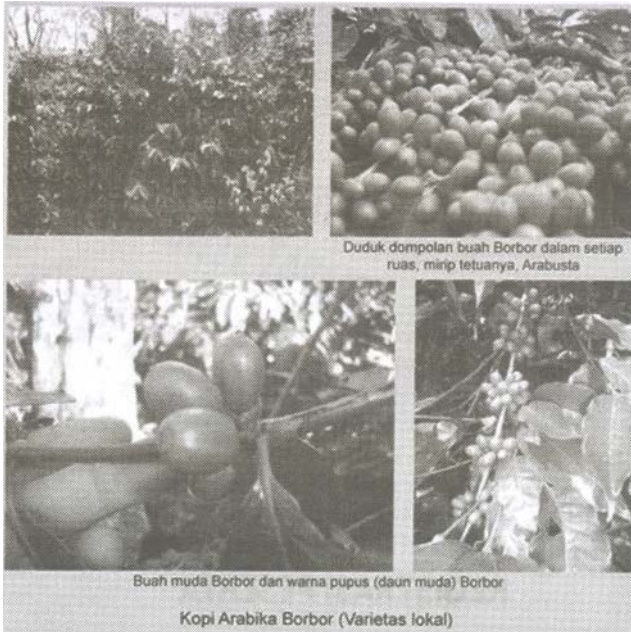
Dalam penelitian tersebut diperoleh tiga varietas kopi specialty citarasa prima yakni P 88, Borbor dan Timtim. Ketiga varietas ini merupakan varietas unggulan kopi yang baik dan berpotensi untuk dikembangkan di dataran tinggi dengan produktivitas rata-rata 900 kg/ha. Drs Mustafa Ali ketua Forum Kopi mengaku sangat gembira dengan hasil penelitian tersebut. "Saya mengharapkan agar ketiga jenis kopi yang berpotensi dikembangkan di dataran tinggi Gayo bisa

segera dilepas oleh Menteri Pertanian," ujarnya pada acara seminar akhir tahun 2008 lalu.

Sebelumnya pada tahun 1987 -1989, BPTP NAD juga melakukan pengkajian budidaya kopi Arabika Organik dan sejak 1990 mulai diikuti para petani kopi di Aceh Tengah. Kemudian sejak tahun 1992 kopi Arabika Organik telah diekspor ke beberapa negara seperti Eropa, Amerika dan Jepang melalui Perusahaan Daerah (PD) Genap Mupakat (Gayo Mountain Specialty Coffee). Juga beberapa perusahaan lain yang ikut serta sebagai eksportir kopi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Periode Januari - September 2008, nilai ekspor kopi Arabika mencapai US 21,255 juta atau meningkat 17,66 persen dibanding tahun 2007 yang hanya US 18,890 juta.

Borbor Juara Tiga Nasional Uji Cita Rasa

Pada Kontes Kopi Specialty yang digelar Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) kerjasama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember Indonesia yang berlangsung Oktober 2008 di Jakarta, Kopi Borbor keluar sebagai Juara Ketiga. Kontes tersebut diikuti puluhan kopi jenis Arabika Specialty Indonesia dengan parameter yang digunakan uji fisik dan citarasa.



Duduk dompolan buah Borbor dalam setiap ruas, mirip tetuanya, Arabusta

Buah muda Borbor dan warna pupus (daun muda) Borbor

Kopi Arabika Borbor (Varietas lokal)

Foto: kopigayo.blogspot.com/mardioto

Untuk melayani permintaan para petani, saat ini Kebun Percobaan (KP) Gayo yang berada di bawah BPTP NAD bekerjasama dengan NGO Mamamia dan BRR melakukan pembibitan Kopi sebanyak 400.000 bibit terdiri dari varietas Timtim dan Ateng Super. "Kerjasama ini sudah berlangsung enam bulan lalu, dan sekarang siap disalurkan kepada petani, dan tahun depan kita merencanakan melakukan pembibitan varietas Borbor yang menjadi andalan petani saat ini," ujar Ir Amir Hamzah kepala KP Gayo.

Program pengembangan bibit kopi arabika terus berjalan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, hal ini terlihat dari terus diupayakannya kerjasama oleh berbagai pihak dengan Kebun Percobaan Gayo (KP

Gayo). Saat ini tengah berjalan kerjasama antara NGO Belanda, MAMAMIA dengan KP Gayo dalam upaya pengembangan bibit kopi arabika sebanyak 200.000 batang. Kesepakatan ini telah dimulai sejak bulan Nopember 2007, dimana MAMAMIA meminta KP Gayo untuk menjadi penyedia bibit kopi Arabika yang benar-benar bermutu sesuai dengan persyaratan teknis untuk diserahkan kepada para petani korban konflik di daerah ini. Program ini memang bertujuan untuk memberdayakan kembali kebun-kebun kopi milik petani yang telah lama mereka tinggal akibat dampak konflik yang berkepanjangan.